

**HUBUNGAN KODE ETIK KEGURUAN TERHADAP
PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR SISWA
DI SMA NEGERI 1 SABBANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Palopo

Oleh
Nurhayati
Nim 09.16.2.0603

Dibawa Bimbingan

1. Munir Yusuf, S.Ag, M.Pd
2. Firman, S.Pd, M, Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**HUBUNGAN KODE ETIK KEGURUAN TERHADAP
PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR SISWA
DI SMA NEGERI 1 SABBANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Palopo

Oleh

Nurhayati

Nim 09.16.2.0603

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Rumusan Masalah.....	5
C Hipotesis.....	5
D Tujuan Penelitian.....	7
E Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B Pengertian, Tujuan Kode Etik Guru.....	9
C Tujuan Kode Etik Guru.....	11
D Kode Etik Guru Indonesia	13
E Dasar Hukum kode Etik	15
F Ruang lingkup Kode Etik.....	18
G Peningkatan kualitas belajar.....	19
H Faktor mempengaruhi kualitas belajar.....	24
I Kerangka pikiri.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A Desain Penelitian.....	27
B Variabel Penelitian.....	28
C Defenisi Operasional Variabel.....	28
D Populasi dan Sampel.....	28
E Tekhnik Pengumpulan Data.....	33
F Teknik Analisis Data.....	37

G Instrument Pengumpulan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nurhayati, 2013. *“Hubungan Kode Etik Keguruan Terhadap peningkatan kualitas Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sabbang”*. Skripsi Program studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Munir Yusuf, S.Ag, M.Pd. dan Pembimbing (II) Firman, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: Kode Etik Keguruan dan peningkatan kualitas Belajar Siswa

Adapun tujuan penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif yang berkaitan dengan statistik yang berusaha untuk menggambarkan tentang bagaimana Hubungan kode etik keguruan terhadap peningkatan kualitas belajar siswa di SAM Negeri I Sabbang , untuk itu peneliti melakukan suatu penelitian dengan menggunakan beberapa macam persiapan atau metode yakni : (1) angket (2) wawancara (3) dokumentasi

Penelitian ini yang menggunakan beberapa metode, dapat menghasilkan beberapa informasi tentang kode etik guru terhadap peningkatan kualitas belajar siswa di SMA Negeri I Sabbang, informasi yang di dapat melalui bebrapa sumber seperti membuat daftar pertanyaan atau melakuakn pendekatan langsung kepada individu yang di anggap bisa memberikan informasi yang dianggap akurat atau mengumpulkan data-data atau dokumen yang dapa memberikan gambaran tentang lokasi atau permasalahan yang berkaitan dengan kode etik guru terhadap peningkatan kualitas belajar siswa di SMA Negeri I Sabbang

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa Hubungan kode Etik Keguruan Terhadap Peningkatan Kualitas Belajar Siswa tidak terlepas dari upaya guru pendidikan agama Islam itu sendiri yang senantiasa memberikan bimbingan serta dorongan kepada siswa untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan dari hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa betapa sulitnya menjadi fasilitator sebuah lembaga pendidikan dengan menggunakan kode etik guru yang selalu ingin memberikan kontribusi terhadap siswa untuk meningkatkan kualitas belajarnya dan demi perkembangan generasi muda dalam rangka pembentukan karakter demi kemajuan suatu bangsa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pendidik mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul. Baik dengan siswa, terutama guru serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.¹

Dalam proses kehidupan sehari-hari kita tidak pernah terlepas dari pendidikan yang menjadi sumber pendidikan Islam. Olehnya itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia dan juga sebagai rahmatan lil'alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah swt. dalam QS. Al-Ahzab (33):

21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ مَا يَتَّبِعُونَ هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ
مَّا يَتَّبِعُونَ هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ مَا يَتَّبِعُونَ هَيْهَاتَ وَهَيْهَاتَ مَا يَتَّبِعُونَ

1 Soetjipto dan Rafli Kosesi, *Profesi keguruan*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 42-43 .

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”²

Untuk itu orang tua dan guru di sekolah maupun di rumah berfungsi sebagai pengajar dan pendidik untuk masa depan anaknya agar menjadi manusia yang berpandangan jauh kedepan. Disamping itu orang tua dan guru harus menjadikan anaknya sebagai anak yang berkepribadian muslim, tidak saja bertanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa tetapi juga kepada seluruh umat manusia.³

Guru dalam melakukan setiap tindakan dengan siswa di dalam sekolah maupun di dalam pergaulan dengan masyarakat harus waspada dan berhati-hati. Sebab guru selalu di toropong dan di contoh oleh siswa - siswanya. Cerminan atau dasar bertindak seorang guru adalah panutan akhlak yang wajib di ikuti dan di taati oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari, inilah yang di sebut kode etik guru.

² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra 2002), h. 581.

³ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru yang Professional*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 45

Guru yang baik adalah guru yang tidak memaksakan muridnya untuk menerima dan mengetahui hal-hal di luar kapasitas pemikirannya, tetapi guru yang baik adalah guru yang mampu memahami apakah pelajarannya cukup di mengerti oleh peserta didiknya atau tidak.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, memerlukan suatu kemampuan profesional keguruan, seperti memiliki wawasan yang luas, mempunyai metode yang cukup, berkepribadian yang baik serta dapat di teladani. Beberapa aspek itu merupakan landasan kemampuan seorang guruyang harus di pertahankan dan di kembangkan dalam melaksanakan tugasnya membimbing dan mendidik anak yang di tuntunnya semakain kompleks, bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Hal demikian menuntut guru untuk terus meningkatkan kemampuan profesinya dengan secara terus menerus belajar sepanjang hayat untuk mengejar perkembangan dan kemajuan zaman yang serba modern dan canggih. Seorang guru yang tidak menghiraukan faktor ini maka akan tertindas oleh perkembangan dan teknologi yang semakin berkembang.⁴

4 Soetomo, *Dasar - Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Cet, 1; Surabaya: Usaha nasional, 1993), h. 263.

Guru sebagai pelaksana pendidikan yang langsung berhubungan dengan anak didik mempunyai peranan yang amat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan itu sendiri. Sudah tentu moral atau tata cara atau sikap yang tercermin lewat tingkahlaku yang tercapai dari guru-guru tersebut terhadap tugas dan tanggung jawab yang di bebankan kepada mereka sangatlah penting terhadap jalannya proses pembelajaran.⁵

Guru profesional dalam mengejar berusaha memberikan pendidikan yang layak kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat, guru professional memiliki kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua, kemampuan yang sifatnya teknis yang di perlukan dalam menjalankan pekerjaan.

Guru mempunyai tugas yang tidak ringan, terlebih dalam menghadapi masalah pembangun yang sangat penting seperti sekarang ini, bukan saja membangun dalam bidang spiritual. Banyaknya pelanggaran dan kejahatan yang di lakukan oleh siswa

5 Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan supervisi pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 177.

siswi dalam pergaulan bebas, bidang lalu lintas, peraturan sekolah dan bidang yang lainnya, seorang guru harus mencari apa penyebab dari semua itu. Guru tidak boleh mencari sebab - sebabnya didalam keluarga dan masyarakat saja, sehingga mengakibatkan juga kemunduran semangat dalam hal belajar yang tentu saja mengakibatkan pula tujuan pendidikan tidak akan tercapai.⁶

Guru memiliki peranan suci dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Peranan suci ini dapat di emban apabila ia memiliki tingkat ke mampuan professional yang tinggi. Untuk setiap jenjang satuan pendidikan (mulai dari TK, SD, SLTP, sampai SMU/SMK), kemampuan propesional guru itu tidak di ukur hanya kemampuan intelektualnya saja, melainkan juga di tuntutan untuk memiliki ke unggulan dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin serta tanggung jawab.

Dari uraian diatas, maka jelas bahwa kode etik sebagai tumpuhan bagi seorang guru dalam mengajar dan memerlukan perhatian yang serius dalam penerapannya. Sebab tanpa

⁶ *Ibid.*, h., 278.

memperhatikan rambu - rambu yang telah di gariskan secara baik dan benar, maka tujuan pendidikan tidak akan bisa dapat tercapai.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di tarik beberapa persoalan yang akan menjadi dasar pembahasan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan dan arti kode etik guru dalam proses belajar mengajar ?
2. Apakah ada hubungan kode etik guru dengan peningkatan kualitas belajar siswa di sekolah ?
3. Hambatan-hambatan apa yang di alami adanya peningkatan kualitas belajar siswa

C. Hipotesis

Dalam pembahasan ini penyusun mencoba memberikan jawaban sementara yang dapat di uraikan dalam pembahasan selanjutnya yaitu :

Di ketahui bahwasanya kode etik guru adalah merupakan pedoman tingkahlaku yang harus di ikuti dan di taati oleh semua guru dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulannya

⁷ Depertemen Agama RI., *Kendali Mutu Pendidikan agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama islam), h. 23.

sehari - hari. Dalam artian tindak tanduk seorang guru harus mencerminkan sebuah akhlak dan budi pekerti yang mulia yang bisa di jadikan sebagai panutan oleh setiap orang yang di didiknya. Jadi dengan demikian sikap dan perilaku seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik harus berpegang pada norma dan etika yang arif dan bijak serta berlaku demokrati, kepada peserta didik.

Tidak dapat di pungkiri bahwa setiap guru mempunyai keinginan untuk memajukan siswanya atau anak didiknya ke arah ke berhasilan dari potensi yang di miliknya secara maksimal. Dalam arti ia mempunyai ke mampuan professional, tetapi ia juga harus di tuntutan untuk memiliki keunggulan atau ke mampuan dalam aspek moral. Sebab moral seorang guru dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan yang akan di capai. Selain itu guru harus mampu berbuat yang bisa menjadi panutan atas anak didiknya sebagai orang yang dewasa, baik dari perkataan perbuatan dan sikapnya serta hubungan antara satu sama lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa apa yang di lakukan seorang guru pada siswanya merupakan sebuah aktifitas yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian yang mengarah kepada pengembangan ke dewasaan peserta didik, baik jasmani maupun rohani.

Berbicara kualitas pembelajaran berarti berbicara tentang mutu proses pembelajaran. Mutu proses pembelajaran tidak hanya di lihat pada lengkapnya unsur-unsur media pembelajaran. Tetapi kualitas pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat di serap dengan baik oleh dapat dilihat melalui perubahan nilai dan prilaku yang menjadi lebih baik dan pemahamannya terhadap pembelajaran yang dapat melalui hasil evaluasi: kualitas belajar di dunia pendidikan dalam perspektif perekayasaan (dalam manufacturing based approach) di Indonesia di kaitkan dengan manajemen pendidikan yang di rancang oleh pemerintah melalui kurikulum.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaiman peranan dan arti kode etik guru dalam proses belajar mengajar
2. Usaha untuk mengetahui apakah ada hambatan yang di alami guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang didapat dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai

berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada umumnya dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah intelektual pada generasi pelanjut

khususnya umat Islam yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penulis melatih diri dalam usaha menyatakan serta menyusun buah pikiran secara tertulis dan sistematis dalam mewujudkan suatu hasil karya ilmiah.
- b. Sebagai salah satu bahan informasi kepada siswa yang akan ditempati melaksanakan penelitian dalam usaha memperbaiki variabel yang turut menentukan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam pembinaan moralitas siswa tersebut.
- c. Dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan dan introspeksi diri bagi pendidikan maupun lapisan masyarakat tentang pentingnya pembinaan moralitas serta nilai-nilai keislaman untuk dapat direalisasikan oleh semua lapisan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Dapat memberikan suatu masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan utamanya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di SMA Negeri 1 Sabbang



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, yaitu :Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun- tahun lalu dengan judul yang berkaitan dengan pembahasan ini.

Penelitian yang di lakukan oleh Riri Adriani dengan judul upaya peningkatan kualitas belajar siswa di SD Kaili Kec. Suli Barat, dalam penelitian tersebut di temukan bahwa upaya peningkatan kualitas belajar siswa guru memberikan kontribusi positif terhadap minat belajar siswa, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa jika guru pendidikan agama berkualitas maka kualitas belajar siswa dapat juga di tingkatkan.¹

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatmawati dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang pendidikan, dalam penelitian ini dikemukakan bahwa salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar adalah ketepatan guru dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran.

B. Pengertian Kode Etik Guru

¹ Riri Anriani, *upaya peningkatan kualitas belajar siswa*

Kata kode berarti tanda/ tulisan/ pedoman. Dan kata *etik* berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak, adap atau cara hidup. Dapat diartikan etik itu menunjukkan cara berbuat menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia. Dan etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang disebut “kode” berarti sumber etik.²

Kode etik menurut H.M. Suparta, dan Herry Noer Aly, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dikatakan bahwa dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya, dengan kata lain kemampuan dan kekuatan itu membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkan kepada tujuan yang baik.³

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah pedoman tingkah laku yang harus diikuti dan ditaati oleh anggota suatu masyarakat tertentu dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian. Pasal 28 Undang-Undang ini dengan jelas

2 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 49.

3 Suparta, Herry dan Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta : Amissco, 2003), h. 9.

menyatakan bahwa “ pegawai negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkalaku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan.” Dalam penjelasan Undang- Undang tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya Kode Etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur Negara, abdi Negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan kehidupan sehari - harinya. Selanjutnya dalam Kode Etik pegawai negeri sipil itu di gariskan pula prinsip- prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri. Dari uraian ini dapat kita simpulkan, bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas dan dalam kehidupan sehari- hari.

Dalam pidato kongres PGRI XIII, Basuni sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa Kode Etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam kode etik guru Indonesia terdapat dua unsure pokok

yakni: (1) sebagai landasan moral. (2) sebagai pedoman tingkah laku⁴

C. Tujuan Kode Etik

Pada dasarnya tujuan merumuskan Kode Etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik adalah sebagai berikut (R. Hermanwan S,1979):

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak- tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar. Dari segi ini, kode etik juga seringkali disebut kode kehormatan.

2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya

Yang dimaksud kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan lahir (atau material) maupun kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik memuat larangan- larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan- perbuatan yang merugikan kesejahteraan para

⁴ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 34 .

anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif- tarif minimum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa- siapa yang mengadakan tarif yang di bawah minimum akan dianggap tercelah dan merugikan rekan- rekan seprofesi. Dalam hal kesejahteraan batin para anggota profesi, kode etik umumnya memberi petunjuk- petunjuk kepada para anggotanya untuk melaksanakan profesinya. Kode etik sering mengandung peraturan- peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota pufesi dalam berinteraksi dengan sesame rekan anggota profesi.

3. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu kode etik merumuskan ketentuan- ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

IAIN PALOPO

4. Untuk meningkatkan mutu profesi

Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma- norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

5. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan- kegiatan yang dirancang organisasi.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan suatu profesi penyusun kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejatraan para anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, dan meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

D. Kode Etik Guru Indonesia

Kode Etik guru Indonesia dapat di rumuskan sebagai himpunan nilai- nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu system yang utuh dan bulat. Fungsi Kode Etik Guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas-pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam kehidupan sehari- hari di masyarakat. Dengan demikian maka Kode Etik Guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap professional para anggota profesi keguruan.

Sebagaimana halnya dengan profesi lainnya, Kode Etik Guru Indonesia di tetapkan dalam suatu kongres yang di hadiri oleh seluruh utusan Cabang dan Pengurus Daerah PGRI dari seluruh

penjurus tanah air, pertama dalam kongres XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian di sempurnakan dalam Kongres PGRI XVI tahun 1989 juga di Jakarta. Adapun teks Kode Etik Guru Indonesia yang telah di sempurnakan tersebut adalah sebagai berikut.

Guru Indonesian menyadari, bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan yang maha Esa, bangsa dan Negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang- Undang Dasar 1945, turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu guru Indonesia terdipanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar - dasar sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik - baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar - mengajar
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama - sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan social
- 8) Guru secara bersama - sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- 9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁵

E. Dasar Hukum Kode Etik

Kata guru sering di artikan " digugu dan di tiru " pada umumnya menunjukkan bahwa peran serta kedudukan guru adalah sangat penting dalam masyarakat. Guru adalah suri tauladan, tempat bertanya dan guru merupakan motor penggerak kearah kemajuan di dalam lingkungannya.

Karena itu guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama pengabdian. Kode etik guru itu merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan asusila dan moral, berarti guru telah melanggar kode etiknya. Sebab kode etik guru ini sebagai salah

⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi *Profesi Kuguruan*,(Cet. I; Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), h. 34.

satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri⁶. Sikap guru terhadap peraturan perundang-undangan, pada butir Sembilan Kode etik guru Indonesia di sebutkan bahwa guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintahan dalam bidang pendidikan di Indonesia, departemen pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang merupakan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan aparatnya., yang meliputi antara lain. Pembangunan gedung pendidikan pembinaan generasi muda dengan menggiatkan kegiatan karang taruna dan lain-lain. Kebijaksanaan pemerintah tersebut biasanya akan di tuangkan kedalam bentuk ketentu - ketentuan pemerintah ini selanjutnya di jabarkan ke dalam program- program umum pendidikan.

Guru merupakan unsur aparatur Negara dan abdi Negara. Karena itu guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan adalah segala peraturan pelaksanaan baik yang di keluarkan departemen pendidikan dan kebudayaan, di pusat maupun di

6 Syaiful Bahri Djamarah *opchit.*, h. 49

daerah, maupun departemen lain di Negara kita sebagai contoh peraturan tentang berlakunya kurikulum di sekolah tertentu.

Untuk menjaga agar guru Indonesia tetap melaksanakan ketentuan yang menjadi kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Kode etik guru Indonesia mengatur hal tersebut seperti yang tertentu dalam dasar kesembilan dari kode etik guru. Dasar ini juga menunjukkan bahwa guru Indonesia harus tunduk dan taat terhadap pemerintah Indonesia dalam menjalankan tugas pengabdianya, sehingga guru Indonesia tidak mendapat pengaruh yang negatif dari pihak luar, yang ingin memaksa idenya melalui dunia pendidikan. Dengan demikian setiap guru Indonesia wajib tunduk dan taat kepada segala ketentuan pemerintah dalam bidang pendidikan

Ia harus taat kepada kebijaksanaan dan peraturan baik yang di keluarkan oleh departemen pendidikan kebudayaan maupun departemen lain yang berwenang mengatur pendidikan, di pusat dan di daerah dalam rangka melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan Indonesia. Adapun dasar hukum kode etik guru:

1. Dasar falsafah Negara yaitu pancasila, sebab pancasila disamping merupakan norma-norma fundamental juga merupakan norma-norma praktis, sila tersebut menyetakan adanya dua macam interaksi atau hubungan secara horizontal (manusia dengan manusia), dan hubungan secara vertical (manusia dengan Tuhan)
2. Undang-undang No. 1974 tentang pokok kepegawaian pasal 28 Undang-Undang dengan jelas menyatakan bahwa pegawai negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap tingkhalaku dan perbuatan dilam dan di luar kedinesan. Dalam penjelasan Undang-Undang tersebut menyetakan bahwa dengan adanya kode etik ini pegawai negeri sipil sebagai aparatur Negara, abdi Negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap tingkhalaku dan perbuatan dalam melaksnakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

F. Ruang Lingkup Kode Etik

Kode etik merupakan suatu tatanan norma - norma, nilai - nilai moral yang harus di hormati, dihayati dan di amalkan di dalam menjalankan tugas professional. Seorang guru dalam melaksanakan tugas harus juga menghormati, menghayati dan mengamalkan kode etik guru Indonesia, sebagai jiwa pengabdianya kepada nusa

dan bangsa serta pengabdianya untuk membantu anak mencapai kedewasaan.⁷

Kode etik hanya dapat di tetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dengan mengikat para anggotanya. Penetapan kode etik lazim di lakukan pada suatukogres organisasi profesi. Dengan demikian penetapan kode etik tidak boleh dilakukan secara perorangan, melainkan harus di lakukan oleh orang -orang. Dengan demikian jelas bahwa orang - orang yang bukan atau tidak menjadi anggota profesi tersebut, tidak dapat di kenakan aturan yang ada dalam kode etik tersebut. Kode etik suatu profesi hanya akan mempunyai pengaruh yang kuat dalam menegakkan di siplin di kalangan profesi tersebut, jika semua orang yang menjalankan profesi tersebut tergabung (menjadi anggota) dalam organisasi profesi yang bersangkutan.⁸

G. Peningkatan Kualitas Belajar

1. Teori - Teori Kualitas

Agak sulit untuk mendefinisikan kualitas dengan tepat, karena mendefinisikan kualitas mesti di ukur dari meteri yang kualitasnya dan berbagai aspek sudut pandang. Menurut WJS Poerwadminta

7 Soetomo, *Dasar - Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Surabaya : Usaha Nasional, 1993), h. 264.

8 Soetjipto dan Rafli Kosasi, *op. chit.*, h. 32.

dalam bukunya kamus umum bahasa Indonesia, bahwa kualitas adalah, "baik buruk (suatu benda); keadaan suatu benda."⁹

Berbicara kualitas pembelajaran berarti berbicara tentang mutu proses pembelajaran. Mutu proses pembelajaran tidak hanya di lihat pada lengkapnya unsure - unsure media pembelajaran. Tetapi kualitas pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat di serap dengan baik oleh dapat dilihat melalui perubahan nilai dan prilaku yang menjadi lebih baik dan pemahamannya terhadap pembelajaran yang dapat melalui hasil evaluasi: kualitas belajar di dunia pendidikan dalam perspektif perekayasaan (dalam manufacturing based approach) di Indonesia di kaitkan dengan manajemen pendidikan yang di rancang oleh pemerintah melalui kurikulum.

a) Teori pembelajaran

Secara psikologis, belajar dapat di difenisikan sebagai suatu usaha yang di lakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu

⁹ Wjspoerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Cet 1x Jakarta: Balai Pustaka 1986), h. 545.

perubahan tingkalkaku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.¹⁰

Dalam islam belajar adalah merupakan tugas - tugas manusia sepanjang hayat masih di kandung badan. Dalam Al- Quran banyak terdapat ayat -ayat yang membicarakan tentang pentingnya belajar sebagai proses ibadah di sisi Allah swt. Olehnya itu manusia di keluarkan oleh Allah swt dari perut ibunya dalam keadaan tidak berdaya dan tidak memiliki pengetahuan apapun dari dirinya. Untuk itu Allah memberikan penjelasan terhadap manusia mengarungi kehidupannya sebagaimana dalam firman Allah Swt :

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّسُولِ أَنْ يَأْتِيَ بِبَيِّنَاتٍ إِلَّا مَا يُرْسَلُ . وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّسُولِ أَنْ يَأْتِيَ بِبَيِّنَاتٍ إِلَّا مَا يُرْسَلُ . وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّسُولِ أَنْ يَأْتِيَ بِبَيِّنَاتٍ إِلَّا مَا يُرْسَلُ .

:Terjemahnya

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”¹¹

b) Belajar Menurut Pandangan Skinner

¹⁰ Slameto. *Belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya* (Cet, II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, (semarang: PT. Karya Toha Putra 2002), h. 581.

Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun,. Dalam belajar di temukan adanya hal berikut:

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajara
- b. Respons si pebelajar, dan konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.
- c) Belajar menurut Gagne

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang di lakukan oleh pebelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi menjadi kapabilitas baru.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Gagne berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi: persiapan untuk belajar, pemerolehan dan unjuk

perbuatan. Pada tahapan persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahapan pemerolehan dan porfarmansi digunakan untuk persepsi selektif, pembangkitan kembali dan respons serta penguatan.

d) Belajar menurut pandangan Piaget

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan di bentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Perkembangan intelektual meliputi tahapan-tahapan berikut. Sensori motor (0;0-2;0 tahun), pra-operasional (2;0-7;0 tahun), operasional konkret (7;0-11;0 tahun), operasi formal (11;0-ke atas).

Pada tahapan sensori motor anak mengenal lingkungannya dengan kemampuan sensorik dan motorik. Anak mengenal lingkungan dengan dengan penglihatan nya, penciuman, pendengaran pengraabaan dan mengerak-gerakannya. Pada tahap pra operasional, anak mengandalkan diri pada persepsi tentang

realitas. Ia telah mampu menggunakan symbol bahas konsep sederhana berpartisipasi membuat gambar dan menggolong-golongkan. Pada tahap operasi konkret anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis, walau kadang-kadang memecahkan masalah secara “ trial and error”. Pada tahap operasi formal anak dapat berpikir abstrak seperti pada orang dewasa.

Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep dan aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi siswa mempelajari gejala dengan bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Dalam fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.

Siswa dan Tujuan belajar siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tidak belajar. Pada umumnya semula siswa belum menyadari pentingnya belajar, berkat informasi guru tentang sasaran belajar maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya. Siswa mengalami suatu proses belajar dalam proses belajar tersebut,

siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan - kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang di belajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Tujuan belajar penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain intruksional guru merumuskan tujuan intruksional khusus atau sasaran belajar siswa. Rumusan tersebut di sesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan oleh siswa. Sebagai ilustrasi, misalnya guru merumuskan sasaran belajar sebagai "siswa dapat menyebutkan ciri khas suatu prosa dan puisi."

12

Belajar merupakan jendela dunia dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu islam menekankan belajar. Seorang siswa atau individu yang telah melalui proses belajar di tandai munculnya pengalaman baru yang sipatya positif.

Secara paragmatos teori belajar merupakan prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atau sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar diantara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen.

12 Dimiyati- Mudjiono *Belajar dan Pembelajaran* (Cet, III; Jakarta: Pt Rineka Cipta 2006),h. 9-14.

Belajar memiliki tujuan yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu inilah yang dimaksud kegiatan belajar mengajar itu sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan unsure lain sebagai pengantar dan pendukung.

H. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar

Terdapat cukup banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, namun beberapa kajian ilmu psikologi pendidikan telah menyederhanakan faktor-faktor tersebut kedalam klasifikasi yang praktis. Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat bahwa terdapat dua faktor yaitu:

1. Faktor internal
2. Faktor eksternal

Menurut Daryono bahwa: faktor - faktor internal (yang bersumber dari dalam diri seseorang) mencetuskan antara lain; psikologi, intelegensi, bakat, minat belajar, cara atau cara belajar. Sedangkan faktor internal yang bersumber dari luar diri seseorang meliputi, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.¹³

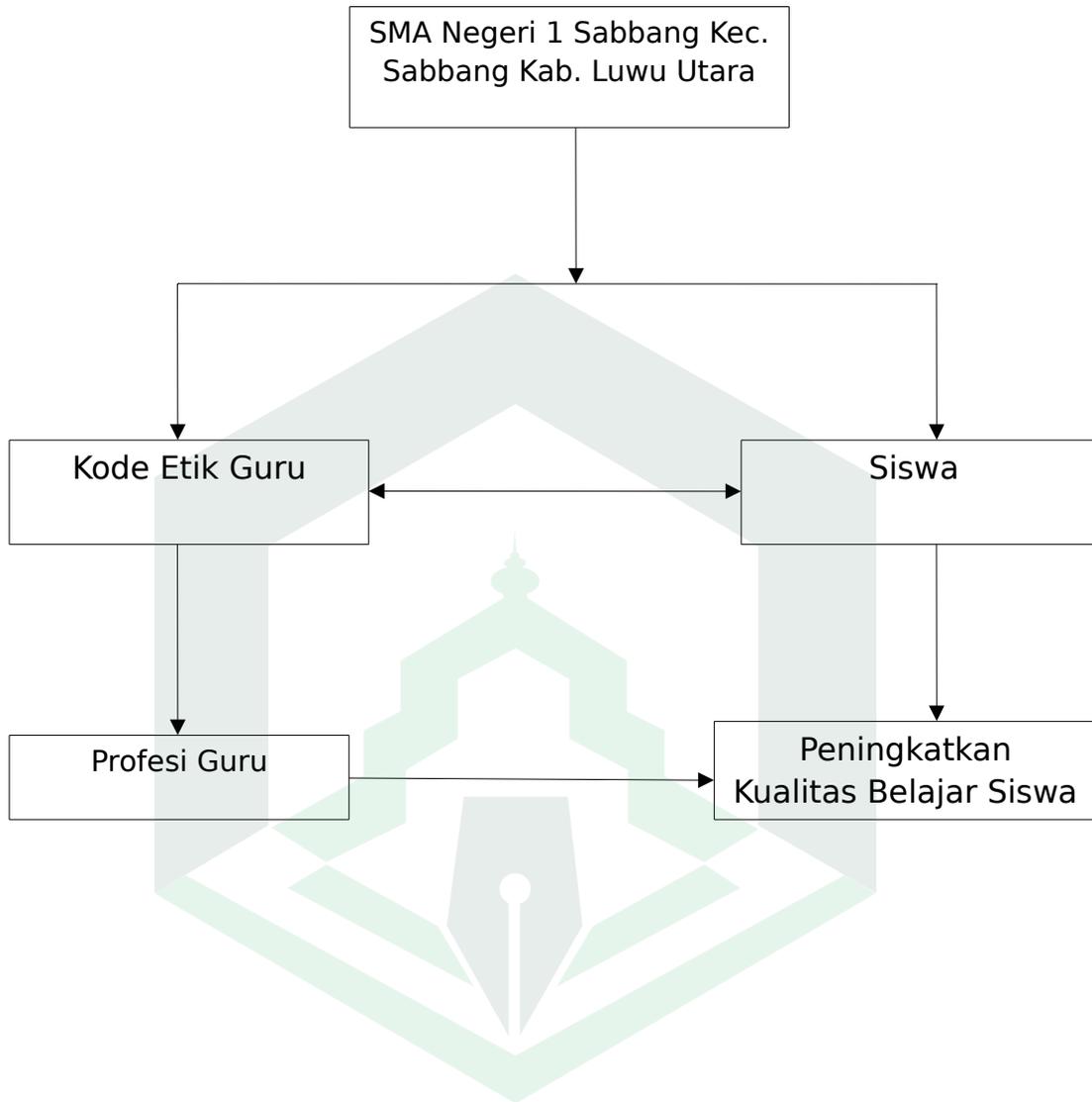
13 Daryono, *Psikologi Pendidikan* (Cet, II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 36.

Klasifikasi yang di umumkan di gunakan dalam uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor intrinsic yang meliputi faktor-faktor fisiologis dan psikologis, selanjutnya mengenai faktor ekstrinsik meliputi faktor sosial dan non sosial. Bahkan ada ahli yang menggunakan istilah lain dalam klasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar itu dengan menyebut faktor dari organisme itu sendiri dan faktor diluar individu atau di sebut faktor social. Yang termaksud kedalam faktor individu menurut klasifikasi terakhir tersebut antara lain kematangan, kecerdasan, motivasi latihan dan faktor pribadi lainnya. Sedangkan faktor sosial antara lain keluarga, guru, alat-alat belajar. Minat belajar lingkungan kesempatan dan motivasi social namun dalam uraian ini faktor-faktor yang di sebutkan itu tidak seluruhnya di bahas lebih lanjut.

IAIN PALOPO

I. Kerangka Pikir

kerangka pikir ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami alur penelitian .



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan deskripsi, data, uji persyaratan data, uji hipotesis dan interpretasi hasil penelitian. Tiap penelitian harus di rencanakan untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu. ¹

Desain penelitian juga melukiskan prosedur pelaksanaan penelitian, termasuk kapan, dan siapa, dan berdasarkan syarat - syarat apa data yang harus di peroleh. Dengan kata lain, desain menunjukan bagaimana cara penelitian di rancang, apa yang terjadi kepada subyek dan metode apa yang harus di gunakan untuk mengumpulkan data. ²

1 Nasution, *Metode Research*, (penelitian ilmiah), (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 27.

B. Variabel Penelitian

Judul ini mempunyai dua variabel yakni kode etik keguruan dan kualitas belajar siswa.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam merumuskan suatu hasil laporan penelitian maka sangat perlu untuk menguraikan definisi variabel yang di gunakan dalam penelitian ini, variabel yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan kode etik guru dan profesi guru adalah merupakan pedoman dan tingkalaku yang harus di ikuti dan di taati oleh semua guru dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan sehari - harinya. Fungsi Kode Etik Guru Indonesia adalah sebagai landasan moral dan podoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun diluar sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Dengan demikian, maka Kode Etik Guru

2James dan Milan, *Research inde Education Conceptual Introduction*, (Cet. II; Virgia Commonwealth University: Harvard College publishers, 1993), h. 131.

Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap professional para anggota profesi keguruan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk menentukan suatu hasil laporan penelitian yang valid maka sangatlah penting untuk menentukan lokasi penelitian atau objek penelitian yang akan dijadikan populasi nantinya. Untuk itu, sebelum peneliti menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat untuk meneliti maka perlu diuraikan pengertian populasi itu sendiri. Apabila sudah ditentukan populasi yang akan diteliti maka paling tidak kita sudah mengetahui keberadaan populasi itu sendiri baik dari segi kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya memungkinkan untuk dijadikan sebagai tempat untuk diteliti.

Sebelum menentukan lokasi penelitian maka terlebih dahulu

dikemukakan beberapa pengertian populasi:

- a. Menurut Nana Sudjana populasi adalah berkaitan dengan elemen, yaitu unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut berupa individu, keluarga rumah tangga, kelompok social, sekolah kelas, organisasi, dll.³

³ Nana Sudjana, *penelitian pendidikan* (cet.II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1949), h. 49.

b. Menurut Hadari Nawawi populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan⁴

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan objek penelitian baik berupa manusia, maupun benda yang bisa memberikan suatu data atau informasi yang dibutuhkan.

Dari uraian diatas maka peneliti menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yakni di SMA Negeri 1 Sabbang khususnya Guru.

Penelitian ini dikhususkan pada Guru SMA Negeri 1 Sabbang dengan jumlah guru sebanyak 36 orang

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat - sifat yang sama dengan obyek yang merupakan sumber data.⁵

Sampel penelitian ini yang dipilih adalah *purposive sampling proporsional* (berimbang), penetapan sampel ini berdasarkan atas tujuan tertentu yakni dengan mengambil sampel dengan jumlah sebanyak 18 guru dari 36 jumlah populasi.

IAIN PALOPO

Tabel 1.1

Keadaan Sampel Penelitian

⁴ Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang social* (cet. VI; Yogyakarta: Gadjamada University press, 1993), h.141.

⁵ Sukandarramidi. *Op.cit*,

NO	MATA PELAJARAN	JUMLAH GURU		JUMLAH POPULASI	JUMLAH SAMPEL
		L	P		
1	PKN	2	1	3	1
2	PEND.AGAMA ISLAM	-	2	2	1
3	PEND. AGAMA KRISTEN	1	1	2	2
4	BAHASA INDONESIA	1	2	3	1
5	BAHASA INGGRIS	-	3	3	2
6	MATEMATIKA	1	2	3	2
7	IPA	2	2	4	2
8	IPS	1	5	6	2
9	PENJAS	2	1	3	1
10	TIK	1	1	2	1
11	KETERAMPILAN	-	2	2	1
12	BAHASA ARAB	1	1	2	1
13	PENDIDIKAN SENI	-	1	1	1
JUMLAH		12	24	36	18

Sumber Data: TU SMA Negeri 1 Sabbang

Tabel 1.2

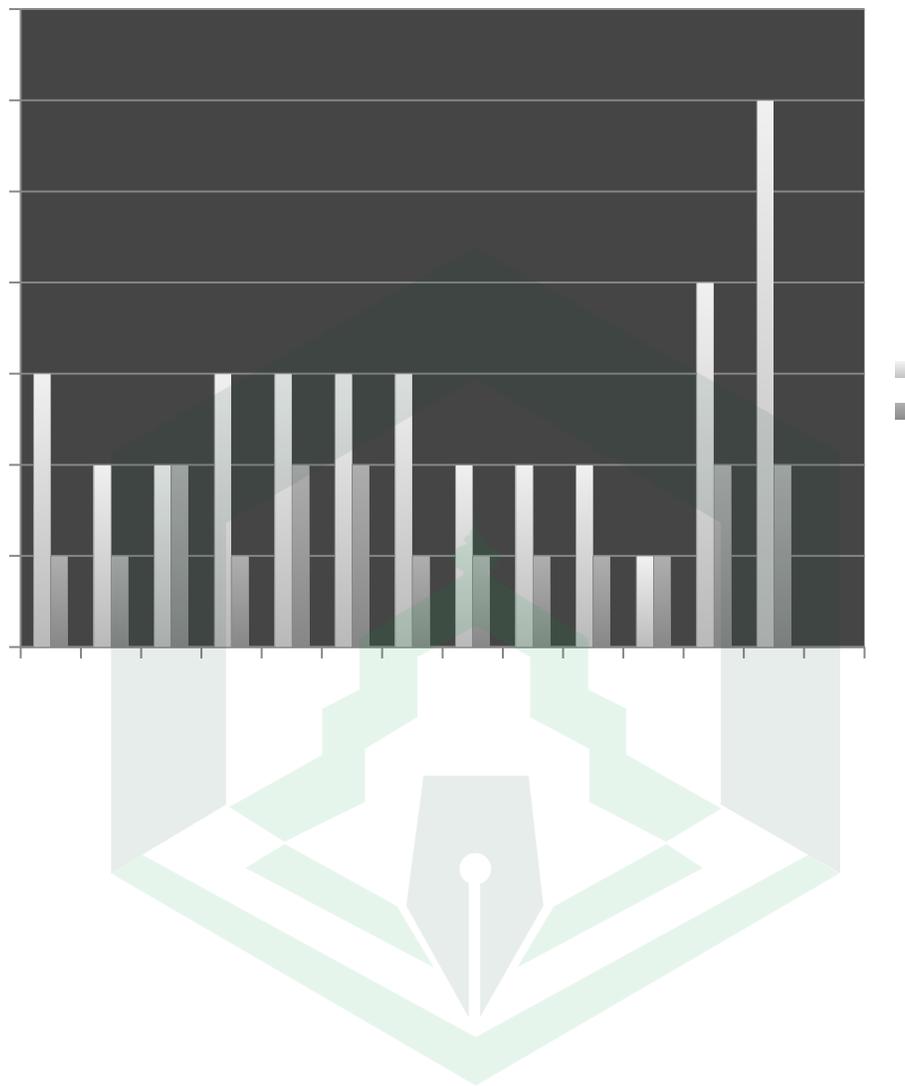
Kualifikasi Guru SMA Negeri 1 Sabbang

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah dan Status Guru		Jumlah
		GT	GTT	
1	S2	1	-	1
2	S1	28	-	28
3	D3	1	-	1
4	D2	2	-	2
5	SMA	6	-	4
JUMLAH		36	-	36

Sumber Data : TU SMA Negeri 1 Sabbang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah Guru SMA Negeri 1 Sabbang sebanyak 36 orang semua adalah guru tetap di SMA Negeri 1 Sabbang, meskipun hanya memiliki 36 guru akan tetapi kita dapat melihat dari latar belakang pendidikan terakhir mereka yang sebahagian besar telah memiliki ijazah S1 pendidikan.

Dengan deskripsi yang demikian, maka tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan dan status kepegawaian seorang guru sangat berpengaruh pada kompetensi profesional mereka dalam mengelolah pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran maka prinsip *link and match* atau adanya kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan tugas seseorang merupakan sebuah alternatif yang perlu menjadi perhatian bagi para penentu kebijakan dibidang pendidikan pada waktu seleksi penerimaan guru.



IAIN PALOPO

E. Teknik Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang di pilih dan di gunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudag olehnya.⁶ Dapat dikatakan bahwa metode pengumpulan data erat kaitannya dengan instrument untuk mengumpulkan data dalam setiap penelitian. Instrument sangat membantu penelitian dalam proses pengumpulan data yang di butuhkan.

Sesuai dengan variabel yang akan di teliti, penulis menggunakan instrument pengumpulan data yang sangat membantu dalam mengetahui informasi atau jawaban dari responden, yaitu:

1. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang di lakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan yaitu penulis tidak ikut mengambil dalam aktifitas tetapi hanya mengamati beberapa kegiatan atau suatu tingkahlaku (moral) yang erat hubungannya dengan masalah yang akan di bahas.

Observasi di artikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneitian.

Observasi langsung adalah Pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang di selidiki.

6 Suharsimi Arikonto *Manajemen Penelitian* (Cet. IV, Jakarta : Rineka Cipta), h. 134.

Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide, atau rangkaian foto. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang yang melakukan observasi (observer) agar penggunaan teknik ini dapat menghimpun data secara efektif adalah berikut ini:

- a. Pemilakan pengetahuan yang cukup mengenai objek yang akan diobservasi
- b. Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus pada penelitian yang dilaksanakannya
- c. Penentuan cara dan alat yang diperlukan dalam mencatat data.
Pertimbangan pencatatan langsung di tempat atau setelah observasi haruslah saksam
- d. Penentuan kategori pendataan gejala yang diamati, apakah dengan mempergunakan skala tertentu atau sekedar mencatat frekuensi munculnya gejala tanpa klasifikasi tingkatannya sehingga perumusan ciri-ciri setiap kategori dengan tegas dan jelas sangat perlu
- e. Pengamatan dan pencatatan harus dilakukan dengan cara cermat dan kritis maksudnya diusahakan agar tidak ada satu pun gejala yang lepas dari pengamatan
- f. Pencatatan setiap gejala harus dilakukan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi

g. Pemilakan pengetahuan dan keterampilan terhadap alat dan cara mencatat hasil observasi berikut ini. ⁷

2. *Interview* yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberikan data. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap interviwer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviwee atau responden atau mengadakan repport, yaitu suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberikan informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya. Keadaan ini akan menciptakan suatu suasana dimana responden merasakan adanya kehangatan dan sikap simpatik merasakan kebebasan untuk berbicara bahkan terangsang untuk berbicara, dan yang penting bahwa kesan pertama dan penampilan pewawancara sangat penting untuk merangsang sikap kerjasama. Untuk menciptakan kerjasama dan membina hubungan manusiawi yang baik, dapat dilakukan hal-hal berikut:

a. Partisipasi, yaitu penerimaan dan keikutsertaan interviewee dalam kegiatan interviewer sehingga Tanya jawab berlangsung dalam suasana yang wajar

⁷ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet; I, Bandung : Pustaka Setia), h. 129-130.

- b. Identifikasi yaitu sikap perkenalan dan pendekatan diri interviewer sehingga interviewee dipandang sebagai teman atau orang sepejuangan yang memiliki cita-cita yang sama. Interviewer tidak bersikap egoistic yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak menghargai interviewee
- c. Persuasi yaitu sikap sopan dan ramah dalam bertanya sehingga menumbuhkan keyakinan pada diri interviewee bahwa informasi yang akan di sampaikan sangat penting dan harus di kemukakan secara lengkap dan sejujur-jujurnya.

Syarat penting lain dalam mengemukakan pokok-pokok yang akan di ungkapkan adalah sebagai berikut:

- a) Menghindari kata-kata yang bermakna ganda
- b) Menghindari pertanyaan panjang
- c) Mengajukan pertanyaan yang sekongkret mungkin
- d) Mengejukan pertanyaan dalam pengalaman kongkret interviewer
- e) Menyebut semua alternative jawaban
- f) Menghindari kata-kata canggung yang membuat malu interviewee
- g) Menetralkan gaya bahasa bertanya
- h) Memproyeksikan gaya pertanyaan yang menyangkut

interviewee, menanyakan hal-hal yang positif dan negatif dalam menilai orang ketiga

3. *Dokumentasi* yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui angket. Metode ini merupakan metode pengumpulan data melalui

catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berisi data atau informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

4. *Angket* yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang di ajukan oleh si peneliti dengan meminta jawaban dari responden (subjek) yang diteliti dalam bentuk tulisan.⁸

Untuk penelitian ini akan di sediakan beberapa butir pertanyaan, tentang peningkatan kualitas belajar siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama islam, dan mengenai tentang aturan- aturan yang ada pada kode etik guru.

F. Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh dalam penelitian ini akan di analisis sesuai dengan jenisnya, yaitu secara kuantitatif.

1. Analisis Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif ini di gunakan untuk data yang di peroleh melalui angket sebelum di analisis, data yang masuk akan di seleksi dan di berikan skor. Selanjutnya data yang di skor akan di analisis dengan menggunakan teknik pengujian yakni untuk menguji jawaban pertanyaan yang di berikan kepada responden pada di sekolah, maka di gunakan model distribusi frekuensi dengan rumus:

$$P = F \times \frac{100\%}{N}$$

P = Persentase

F = Frekuensi

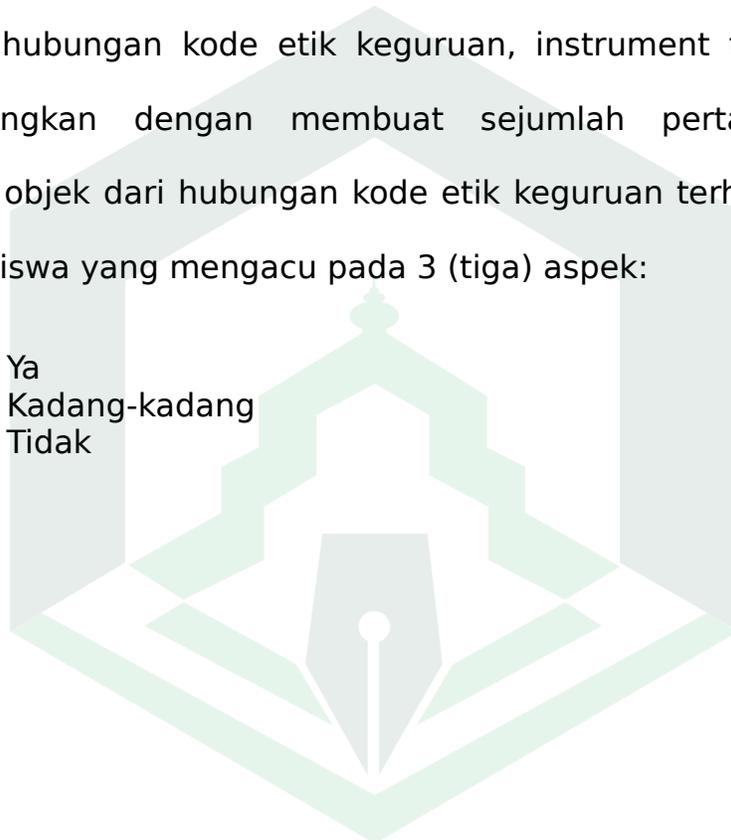
N = Jumlah Responden⁹

⁸*Opcit*, h. 167

G. Pengumpulan Data

Instrument penelitian atau alat ukur yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan mengadakan kuisisioner yang sesuai dengan hubungan kode etik keguruan, instrument tersebut akan dikembangkan dengan membuat sejumlah pertanyaan yang menjadi objek dari hubungan kode etik keguruan terhadap prestasi belajar siswa yang mengacu pada 3 (tiga) aspek:

1. Ya
2. Kadang-kadang
3. Tidak



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lembaga pendidikan (sekolah) adalah salah satu bagian penting dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam menatap masa depan. Begitu pentingnya sehingga hal tersebut, selalu menjadi pusat perhatian. Hal ini dapat diamati intensitasnya masyarakat terhadap perhatiannya bagi pengadaan dan pengembangan sekolah di suatu wilayah.

1. Letak Geografis

SMA Negeri 1 Sabbang dengan nomor statistik 301192401001 didirikan pada tahun 2006, ini didasari atas pemikiran bahwa untuk menjaga kelangsungan pembinaan terhadap generasi muda sekarang maka dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan formal yang dapat mendidik mereka. Dalam situasi yang serba sulit, pemikiran tersebut akhirnya disepakati oleh masyarakat yang ada di sekitar maupun dengan pemerintah setempat untuk membangun suatu lembaga pendidikan formal yang dinamakan SMA Negeri 1 Sabbang.

SMA Negeri 1 Sabbang berlokasi di jalan Poros trans Sulawesi Selatan letak dan keberadaan sekolah ini sangat strategis karena dapat dijangkau oleh masyarakat yang ada di sekitar maupun yang jauh. Sejak berdirinya sekolah ini masyarakat menyadari betapa pentingnya pendidikan tersebut sebab orang tua siswa dapat merasakan manfaat adanya sekolah SMA Negeri 1 Sabbang tersebut.

Untuk memelihara eksistensi sebuah lembaga tidaklah mudah, disamping sekolah swasta harus bersaing dengan sekolah negeri. Disisi lain, sekolah swasta tidak memiliki sumber pendanaan lain selain dari siswa, begitupun dengan tenaga pengajar dan pengelola tidaklah sebanding dengan sekolah negeri yang didukung dengan biaya yang lebih mendukung serta tenaga kerja dan staf yang digaji oleh negara. Oleh karena itu, sebuah prestasi yang luar biasa apabila sekolah swasta mampu bersaing dengan sekolah negeri.

Untuk mengetahui secara jelas kondisi objektif sekolah SMA Negeri 1 Sabbang dapat diperhatikan beberapa aspek antara lain

2. Keadaan guru

Guru atau tenaga pengajar adalah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam satu lembaga pendidikan dalam hal ini guru

sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan karena secara operasional guru adalah pengelola proses mengajar di kelas, sehingga demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah gurulah yang paling dekat dengan siswa sebagai objek pendidikan. Guru adalah motor penggerak dari pendidikan itu sendiri, karena fungsi guru adalah sebagai mediator, fasilitator, evaluator, dan stabilisator pendidikan.

Guru sebagai mediator mengandung arti bahwa guru berfungsi sebagai media perantara dalam mentransfer atau menyampaikan ilmu pengetahuan, guru sebagai fasilitator artinya bahwa guru sebagai sarana kebutuhan bagi peserta didik, guru sebagai evaluator artinya bahwa guru sebagai wadah dalam pembelajaran peserta didik dan guru sebagai stabilisator adalah orang yang senantiasa memantapkan keadaan siswa itu sendiri.

Berhasil tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Untuk itu, penulis paparkan keadaan guru SMA Negeri 1 Sabbang.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMA Negeri 1 Sabbang

N O	NAMA	NIP	KET	JENIS KELAMIN
----------------	-------------	------------	------------	--------------------------

1	Yangmani, S.Pd	19651011 199002 1 004	KEPSEK	L
2	Dra. Tabita Piung	19680117 199702 2 001	WAKASEK	P
3	Arwati n, S.Pd, M.Si	19770527 200312 2 004	GURU	P
4	Fitriani Ningsih S. Pd	19810327 200312 2 010	GURU	P
5	Sudarman, S.Pd	19790823 200502 1 005	GURU	L
6	Drs. Hasan	19621231 200604 1 089	GURU	L
7	Dra. Kartini	19651001 200501 2 003	GURU	P
8	Fransiska Ada', S.S	19741030 200604 2 005	GURU	P
9	Yuliani, S.Pd	19710610 200701 2 017	GURU	P
10	Martha t.m.S.Pd	19710721 200701 2 014	GURU	P
11	Lumarni, S.Th.I	19780817 200701 2 023	GURU	P
12	Ikhsan Andi E., S.Ag	19720107 200901 1 003	GURU	L
13	Fadlia Afriani R., SE	19790404 200901 2 006	GURU	P
14	Purnawati Duri, S.Pd	19791030 200901 2 003	GURU	P
15	Nurmala, S.KOM	19780816 200901 2 003	GURU	P
16	Dewi Bungin T, S.Th	19810217 200901 2 002	GURU	P
17	Muh. Gazali, S.Pd	19810207 200604 1 008	GURU	L
18	Desak Putu A, S.Si	19850522 200901 2 005	GURU	P
19	Ahmad Juni, S.Pd	19860304 201001 1 008	GURU	L
20	Hermawan, S.Pd	19840708 201001 1 020	GURU	L
21	Siti Rahmini M., S.Pd	19860409 201001 2 012	GURU	P
22	Nirmawati, S.Pd	19851220 201001 2 018	GURU	P
23	Asria,S.Sos	19740511 201001 2 005	GURU	P
24	Masbayanti, S.Si, S.Pd	19850726 201001 2 007	GURU	P
25	Sitti Sahraeni n., S.Pd	19780723 200701 2 010	GURU	P
26	Usman Mucitra, SH	Honorer	GURU	L
27	Fitriati, SE	Honorer	GURU	P
28	Abdul Wahab, Ba	Honorer	GURU	L
29	Syahrul m., A.Ma	Honorer	GURU	L
30	A. Dewi Sartika p.,SE	Honorer	GURU	P
31	Meawati, S.Pd	Honorer	GURU	P
32	Akbar, S.Pd	Honorer	GURU	L
33	Irwan, A.Ma, Pd	Honorer	GURU	L
34	Lisdayanti, S.Pd	Honorer	GURU	P
35	Abdul Fattah S., S.Pd	Honorer	GURU	L
36	Yudi Sugiarto, S.Pd	Honorer	GURU	L
37	Rukiyah, A.Md	19730806 200801 2 009	TU	P

38	Tawakkal	19780802 200012 1 006	TU	L
39	Samsul, A.Ma	1966074 200801 1 005	TU	L
40	Hardri Hajar a, SH	Honoror	TU	L
41	Anita Jufisa	Honoror	TU	P
42	Tamrin	Honoror	TU	L
43	Harman	Honoror	TU	L

Sumber Data: TU SMA Negeri 1 Sabbang

Data pada tabel di atas diklasifikasi berdasarkan pendidikan terakhir dan status kepegawaiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Kualifikasi Guru SMA Negeri 1 Sabbang

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah dan Status Guru		Jumlah
		GT	GTT	
1	S2	1	-	1
2	S1	33	-	33
3	D3	1	-	1
4	D2	2	-	2
5	SMA	6	-	6
JUMLAH		43	-	43

Sumber data : TU SMA Negeri 1 Sabbang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah Guru SMA Negeri 1 Sabbang sebanyak 43 orang semua adalah guru tetap di SMA Negeri 1 Sabbang, meskipun hanya memiliki 43 guru akan tetapi kita dapat melihat dari latar belakang pendidikan terakhir mereka yang sebahagian besar telah memiliki ijazah S1 pendidikan.

Dengan deskripsi yang demikian, maka tidak dapat dipungkiri bahwa latar belakang pendidikan dan status kepegawaian seorang guru sangat berpengaruh pada kompetensi profesional mereka dalam mengelolah pembelajaran. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran maka prinsip *link and match* atau adanya kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan tugas seseorang merupakan sebuah alternatif yang perlu menjadi perhatian bagi para penentu kebijakan dibidang pendidikan pada waktu seleksi penerimaan guru.

3. Keadaan Peserta Didik

Selain Guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Siswa adalah subjek dan sekaligus objek pembelajaran. Sebagai subjek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai objek karena siswalah yang harus menerima materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, siswa memiliki

peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Berikut dikemukakan keadaan siswa di SMA Negeri 1 Sabbang.

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 1 Sabbang

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VIIa	22	24	46
2	VIIb	23	22	45
3	VIIIa	12	15	27
4	VIIIb	14	13	27
5	VIIIc	16	12	28
6	IXa	17	18	35
7	IXb	17	17	34
8	IXc	16	18	34
Jumlah		137	139	276

Sumber Data : TU SMA Negeri 1 Sabbang

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa jumlah siswa yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang tersebut cukup banyak, Hal ini tidak terlepas dari usaha kepala sekolah, guru dan masyarakat yang ada disekitar untuk selalu mensosialisasikan tentang keberadaan sekolah tersebut.

4. Sarana dan Prasarana

Selain guru dan siswa sarana dan prasarana juga sangat menentukan dalam keberhasilan proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan

prasarananya lengkap maka dapat memungkinkan siswa untuk terus semangat dalam menuntut ilmu sehingga dapat mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan. Maka sebaliknya pula jika sarana dan prasarananya tidak memenuhi standar maka dapat berakibat pada rendahnya tingkat keberhasilan siswa itu sendiri, Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Sabbang.

Tabel 4.4

Sarana dan Prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Pakue Utara

No.	Uraian	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	5	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Ruang Kepala	1	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	WC	5	Baik
6	Mushalla	1	Baik
7	Lab.lpa	1	Baik

Sumber Data : TU SMA Negeri 1 Sabbang

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk

membantu dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sabbang, khususnya yang berhubungan langsung di dalam kelas. Sarana yang lengkap akan dapat menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

2. Deskripsi tentang hubungan kode etik guru dengan peningkatan kualitas belajar siswa

Agak sulit untuk mendefinisikan kualitas dengan tepat, karena mendefinisikan kualitas mesti di ukur dari meteri yang kualitasnya dan berbagai aspek sudut pandang. Menurut WJS Poerwadminta dalam bukunya kamus umum bahasa Indonesia, bahwa kualitas adalah, "baik buruk (suatu benda) keadaan suatu benda.

Berbicara kualitas pembelajaran berarti berbicara tentang mutu proses pembelajaran. Mutu proses pembelajaran tidak hanya di lihat pada lengkapnya unsur -unsur media pembelajaran. Tetapi kualitas pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat di serap dengan baik oleh dapat dilihat melalui perubahan nilai dan prilaku yang menjadi lebih baik dan

pemahamannya terhadap pembelajaran yang dapat melalui hasil evaluasi: kualitas belajar di dunia pendidikan dalam perspektif perekayasaan (dalam manufacturing based approach) di Indonesia di kaitkan dengan manajemen pendidikan yang di rancang oleh pemerintah melalui kurikulum.

Olehnya itu hubungan antara kode etik guru terhadap peningkatan kualitas belajar siswa itu sangat berhubungan mengingat bahwa apabila suatu proses pembelajaran ingin dicapai secara maksimal maka setidaknya guru harus melaksanakan tugasnya dengan baik mereka harus melaksanakan pembelajaran yang berlandaskan dengan kode etik guru yang sebenarnya.

Karena kode etik yang mempodomani setiap tingka laku guru akan terarah dengan baik, bahkan akan terus bertambah baik. Ia akan terus menerus memperhatikan dan mengembangkan profesi keguruannya. Kalau kode etik yang merupakan pedoman atau pengangan itu tidak di hiraukan berarti akan kehilangan pola umum sebagai guru. Jadi postur kepribadian guru akan dapat dilihat bagaimana pemamfaat dan pelaksanaan dari kode etik yang sudah disepakati bersama itu. Dalam hubungan ini tenaga pendidik atau seorang guru mempunyai tugas yang sungguh tidak ringan. Lebih-

lebih dalam menghadapi masa pembangunan yang sangat penting seperti sekarang ini, bukan hanya membangun dalam bidang material saja, tetapi juga dalam bidang spiritual. Banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dalam berbagai hal mengharuskan guru untuk mencari sebab-sebabnya. Dalam mencairi sebab-sebabnya yang ada di lingkungan sekolah akan memperlihatkan bahwa guru tersebut tidak mempunyai moral atau sikap yang tinggi, sikap yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan kata lain dapat di katakan bahwa guru tersebut dalam melaksanakan tugas, berbuat dan bertingkalaku tidak sesuai dengan tat cara akhlak yang telah digariskan dalam kode etik guru.

Berbicara mengenai penerapan kode etik guru ini apakah biasa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika bertindak sebagai pendidik dapat dilihat melalui aplikasi dari pada kode etik itu sendiri. Dimulai dari kata keimanan, ketakwaan.

3. Deskripsi tentang hambatan yang dialami oleh guru dalam peningkatan kualitas belajar siswa

Berdasarkan data statistik kuantitatif dan persentase tersebut maka akan terungkap tentang seberapa banyak guru yang memiliki

hambatan dalam proses pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas belajar siswa.

1. kesulitan dalam mengajar dengan menggunakan kode etik guru yang sebenarnya

Tabel 4.5

Kesulitan mengajar dengan menggunakan kode etik guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	9	52,9%
Kadang-Kadang	8	47,1%
Tidak	0	0%
Jumlah	17	100%

Sumber Data : Angket Soal No.1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas guru di SMA Negeri 1 Sabbang kesulitan dalam mengajar dengan menggunakan kode etik guru, karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 9 Guru atau 52,9% yang menjawab “ya” kemudian 8 Guru atau 47,1% yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa guru yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang ketika mengajar mereka terkadang sulit mengajar dengan menggunakan kode etik guru yang sebenarnya.

2. Hambatan yang dilalui dalam pembelajaran dengan adanya kode etik guru

Tabel 4.6

Hambatan dalam pembelajaran dengan adanya kode etik guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	10	58,8%
Kadang-Kadang	7	41,2%
Tidak	0	0%
Jumlah	17	100%

Sumber Data : Angket Soal No.2

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas guru di SMA Negeri 1 Sabbang memiliki hambatan dalam proses mengajar dengan adanya kode etik guru karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 10 Guru atau 58,8% yang menjawab “ya” kemudian 7 Guru atau 41,2% yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa guru yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang masih memiliki hambatan dalam pembelajaran dengan adanya kode etik guru.

3. Peningkatan kualitas belajar siswa setelah menjadikan pedoman kode etik guru yang sebenarnya

Tabel 4.7

Peningkatan kualitas belajar siswa dengan menjadikan pedoman kode etik guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	17	100%
Kadang-Kadang	0	0
Tidak	0	0
Jumlah	17	100%

Sumber Data : Angket Soal No.3

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua guru di SMA Negeri 1 Sabbang ketika menjadikan pedoman kode etik guru yang sebenarnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 17 Guru atau 100% yang menjawab “ya” kemudian tidak ada Guru yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang ketika menjadikan pedoman kode etik guru yang sebenarnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

4. Pelajaran yang diberikan siswa dapat diterima dengan baik

Tabel 4.8

Pelajaran yang diberikan siswa dapat diterima dengan baik

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	12	70,6%
Kadang-Kadang	5	29,4%
Tidak	0	0%
Jumlah	17	100%

Sumber Data : Angket Soal No.4

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas guru di SMA Negeri 1 Sabbang ketika memberikan pelajaran kepada siswa dapat diterima dengan baik karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 12 Guru atau 70,6% yang menjawab “ya” kemudian 5 Guru atau 29,4% yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa guru yang ada di SMA Negeri 1 ketika memberikan pelajaran kepada siswa dapat diterima dengan baik.

5. Dampak terhadap siswa dengan cara mengajar yang digunakan oleh guru

Tabel 4.9

Dampak terhadap siswa dengan cara yang digunakan oleh guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	17	100%
Kadang-Kadang	0	0
Tidak	0	0
Jumlah	17	100%

Sumber Data : Angket Soal No.5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua guru di SMA Negeri 1 Sabbang ketika mengajar dengan cara yang digunakannya dapat berdampak terhadap siswa karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 17 Guru atau 100% yang menjawab “ya” kemudian tidak ada Guru yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang

ketika mengajar dengan cara yang digunakannya dapat berdampak terhadap siswa.

6. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan pedoman kode etik guru
Tabel 4.10

Hasil yang diperoleh dengan menggunakan pedoman kode etik guru

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	17	100%
Kadang-Kadang	0	0
Tidak	0	0
Jumlah	17	100%

Sumber Data : Angket Soal No.6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua guru di SMA Negeri 1 Sabbang ketika mengajar dengan menggunakan pedoman kode etik guru maka ada hasil yang diperoleh siswa karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 17 Guru

atau 100% yang menjawab “ya” kemudian tidak ada Guru yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang ketika mengajar dengan menggunakan pedoman kode etik guru maka ada hasil yang diperoleh siswa.

7. Apakah ada metode lain yang dipadukan dengan kode etik guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa

Tabel 4.11

Metode lain yang dipadukan dengan kode etik guru dalam peningkatan kualitas belajar

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	15	88,2%
Kadang-Kadang	2	11,8%
Tidak	0	0%
Jumlah	17	100%

Sumber Data : Angket Soal No.7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas guru di SMA Negeri 1 Sabbang memiliki hambatan dalam proses

mengajar dengan adanya kode etik guru karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 10 Guru atau 58,8% yang menjawab “ya” kemudian 7 Guru atau 41,2% yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa guru yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang masih memiliki hambatan dalam pembelajaran dengan adanya kode etik guru.

8. Siswa dapat menghargai gurunya dalam proses pembelajaran
Tabel 4.12

Siswa dapat menghargai gurunya dalam proses pembelajaran

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	13	76,5%
Kadang-Kadang	4	23,5%
Tidak	0	0%
Jumlah	17	100%

Sumber Data : Angket Soal No.8

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas guru di SMA Negeri 1 Sabbang Apabila mereka mengajar mereka dihargai oleh siswanya karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 13 Guru atau 76,5% yang menjawab “ya” kemudian 4 Guru atau 23,5% yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa guru yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang apabila mereka melaksanakan proses pembelajaran mereka dihargai oleh siswanya.

9. Kode etik guru dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran

Tabel 4.13

Kode etik guru dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	17	100%
Kadang-Kadang	0	0%
Tidak	0	0%

Jumlah	17	100%
---------------	----	------

Sumber Data : Angket Soal No.9

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua guru di SMA Negeri 1 Sabbang ketika menggunakan kode etik guru maka dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran karena melihat jawaban dari responden yakni sebanyak 17 Guru atau 100% yang menjawab “ya” kemudian tidak ada Guru yang menjawab “kadang-kadang” dan tidak ada guru yang menjawab “tidak”. Ini menandakan bahwa semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Sabbang ketika menggunakan kode etik guru maka dapat memberikan motivasi dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di SMA Negeri 1 Sabbang Adapun kesulitan yang ditemui guru dalam mengajar dengan menggunakan kode etik guru, karena kode etik guru sebenarnya itu berperan penting dalam perkembangan peserta

didik dan dalam kode etik guru itu menghimpun nilai-nilai dan profesi seorang guru yang tersusun dengan baik dan dijadikan sebagai pedoman dan tingkah laku seorang guru.

Adanya kode etik dalam pembelajaran biasanya guru mendapat hambatan dalam proses pembelajaran tersebut karena apabila seorang guru betul-betul menggunakan kode etik dalam pembelajaran maka banyak hambatan yang ditemui seperti tidak berjalanya proses pembelajaran dengan baik, seorang guru harus memelihara hubungan baik dengan murid dan orang tua murid, apabila seorang guru tidak memiliki seperti ini maka proses pembelajaran tidak sesuai keinginan guru dan orang tua siswa.

Dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Sabbang adapun peningkatan kualitas belajar siswa dengan menjadikan pedoman kode etik guru, karena kode etik guru yang sebenarnya memiliki beberapa poin yang sangat penting diantaranya yakni berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, apabila peserta didik memiliki jiwa seperti ini maka motivasi belajarnya akan meningkat karena dia sudah memiliki jiwa yang bisa membangun Negara karena kode

etik guru yang sebenarnya menjamin berhasilnya peserta didik dimasa akan datang.

Dari hasil penelitian di SMA Negeri I Sabbang pelajaran yang diberikan kepada siswa dapat diterima dengan baik adanya kode etik guru dijadikan sebagai pedoman seorang guru, adapun beberapa bagian kode etik guru yang harus dimiliki seorang guru, tetapi yang paling utama yang diterapkan oleh guru sehingga peserta didik dapat menerima materi yang diberikan adalah guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar, apabila seorang guru tidak bisa menciptakan suasana proses belajar mengajar dengan baik maka peserta didik akan merasa bosan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru .

Apabila dalam kode etik guru tidak digunakan dengan baik biasanya ada ditemukan dampak terhadap siswa dengan cara mengajar yang digunakan oleh guru dan apabila seorang guru tidak menggunakan kode etik sebagai pedoman dia hanya memikirkan profesinya tidak melihat perkembangan peserta didik maka seorang guru tidak memiliki informasi tentang peserta didik yang dihadapi maka proses belajar mengajar guru akan memiliki dampak terhadap

peserta didik dan dirinya sendiri karena dalam proses belajar mengajar guru harus tau terlebih dahulu sikap atau karakter yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai keinginan seorang guru

Adapun hasil yang diperoleh seorang guru dengan peserta didik dengan menggunakan kode etik sebagai pedoman dalam pembelajaran yaitu peserta didik memiliki jiwa yang bernalaisila, peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik karena guru berusaha menciptakan suasana kelas sehingga peserta didik dapat menerima materi yang diberikan guru.

Seorang guru bisa menggunakan metode lain yang dipadukan dengan kode etik guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa, apabila seorang guru dapat menjadikan kode etik ini sebagai pedoman maka guru sudah bisa mengetahui peserta didiknya dalam pembelajaran, apabila peserta didik dalam pembelajaran dengan metode yang diberikan oleh guru tidak bisa meningkatkan minat belajarnya maka seorang guru bisa melihat peserta didiknya dengan menggunakan metode lain yang bisa meningkatkan kualitas belajar siswa karena kode etik guru ini menunjang perkembangan peserta didik.

Adanya kode etik yang digunakan seorang guru baik dilingkungan sekolah maupun diluar sangat mempengaruhi terhadap akhlaknya, karena adanya kode etik yang dimiliki oleh guru siswa dapat menghargai gurunya dalam proses pembelajaran karena guru memiliki dan melaksanakan kejujuran atau membimbing dan membina siswa dengan jalan yang benar.

Kode etik guru dapat juga memberikan motivasi dalam pembelajaran, karena kode etik yang sebenarnya menghimpun nilai-nilai atau norma-norma profesi guru dalam pembelajaran, adanya kode etik guru ini seorang guru bisa menciptakan suasana sekolah atau kelas untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru.

IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

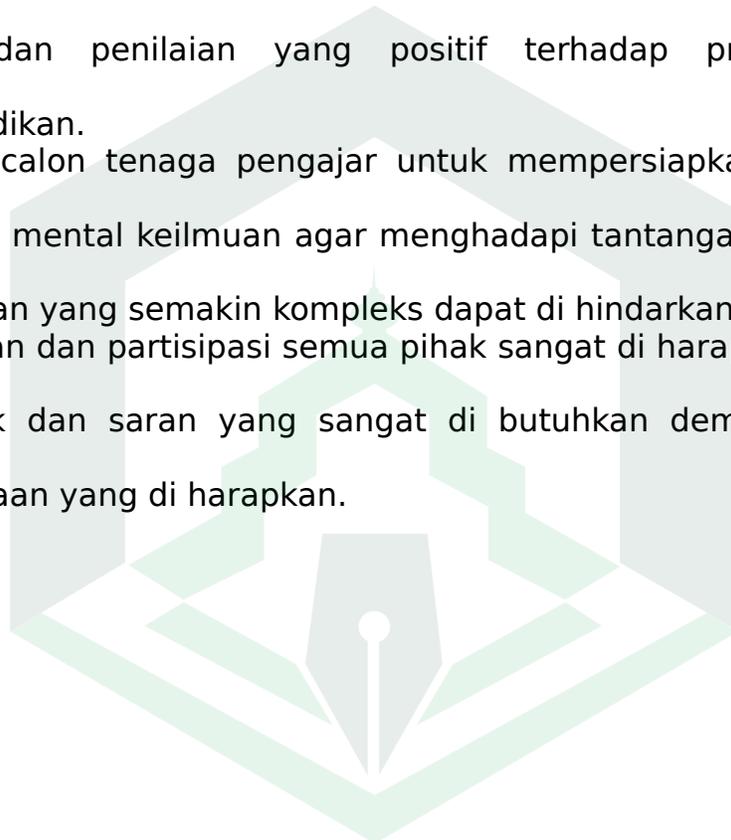
A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kode etik guru adalah tata atau aturan yang menjadi pedoman bagi setiap guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing anak di sekolah, maupun dalam pergaulannya dengan anggota masyarakat yang lebih luas. Dalam artian bahwa setiap gerak langka seorang guru harus berlandaskan dan bercerminkan sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan etika atau norma - norma yang telah digariskan. Sehingga menjadikan seorang guru yang mempunyai figure dan kepribadian yang patut untuk dijadikan panutan oleh setiap anak didik pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya.
2. Penerapan kode etik guru disekolah sangat signifikan dalam mengatasi berbagai gejolak yang muncul, baik gejolak yang berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri maupun gejolak yang berasal dari lingkungan keluarga atau masyarakat. Sehingga hukum dan dan sanksi terhadap pelanggaran kode etik guru sangat membantu efektifitas proses belajar mengajar.

B. Saran - saran

1. Kiranya kepada guru hendaklah menjadikan kode etik guru sebagai landasan dan pijakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang mereka emban. Hanya dengan demikian akan memberi kesan dan penilaian yang positif terhadap proses tenaga kependidikan.
2. Kepada calon tenaga pengajar untuk mempersiapkan diri secara fisik dan mental keilmuan agar menghadapi tantangan dan godaan kehidupan yang semakin kompleks dapat di hindarkan.
3. Dukungan dan partisipasi semua pihak sangat di harapkan. Olehnya itu kritik dan saran yang sangat di butuhkan demi tercapainya kesejatraan yang di harapkan.

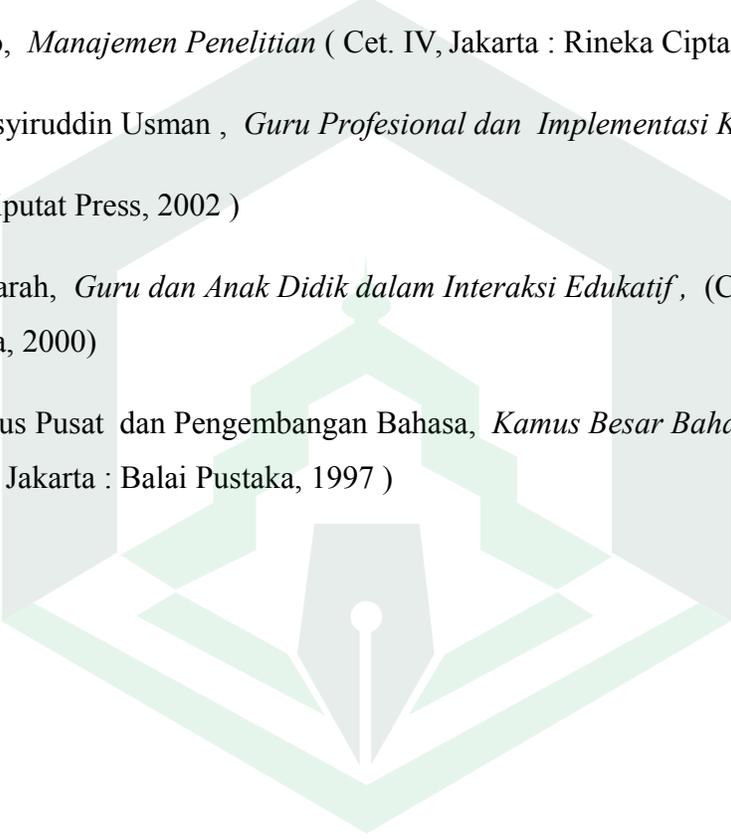


IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet; I, Bandung : Pustaka Setia)
- Daryono, *Psikologi Pendidikan* (Cet, II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997)
- Departemen Agama RI., *Kendali Mutu Pendidikan agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama islam)
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, (semarang: PT. Karya Toha Putra 2002),
- Dimiyati- Mudjiono *Belajar dan Pembelajaran* (Cet, III; Jakarta: Pt Rineka Cipta 2006)
- Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang social* (cet. VI; Yogyakarta: Gadjamada University press, 1993)
- Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan supervisi pendidikan*, (Cet. II; Jakarta : Bina Aksara, 1988)
- James dan Milan, *Research inde Education Conceptual Introduction*, (Cet. II; Virgia Commonwealt University: Harvard College publishers, 1993)
- Muh. Uzer Usman , *menjadi guru yang professional*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nana Sudjana, *penelitian pendidikan* (cet.II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1949)
- Nasution, *Metode Research*, (penelitian ilmiah), (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Raja Grafindo Persada, 1990)

- Slameto. *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya* (Cet, II; Jakarta: Bina Aksara, 1991)
- Soetjipto dan Raflis Kosesi, *Profesi keguruan*, (Cet. 1; Jakarta : Rineka Cipta, 1999)
- Soetomo, *Dasar – Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Cet, 1; Surabaya : Usaha nasional, 1993)
- Suparta, Herry dan Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta : Amissco, 2003)
- Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV, Jakarta : Rineka Cipta)
- Syarifuddin dan Basyiruddin Usman , *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*,
(Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta Rineka Cipta, 2000)
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Ed .Ke-3, Jakarta : Balai Pustaka, 1997)



IAIN PALOPO